

700
SOB
S 4



LAPORAN PENELITIAN

**SOBO-KARTTI
SEBAGAI ASET BUDAYA KOTA SEMARANG:
KAJIAN ATAS PERKEMBANGAN PADA PERIODE 1988-2000**

Oleh:
**Mahendra Pudji Utama, S.S.
Dra. Yetty Rochwulaningsih, M.Si.
Dra. Dewi Yuliati, M.A.
Dra. Titiek Suliyati**

Dibiayai dengan dana DIK Rutin Universitas Diponegoro Tahun Anggaran 2002,
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Bagi Para Dosen
Universitas Diponegoro, Nomor: 120/J07.11 PJJ/PL/2002, tanggal 1 Mei 2002

**FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DIK RUTIN TAHUN 2002**

1. a. Judul Penelitian : Sobo-Kartti sebagai Aset Budaya Kota Semarang: Kajian atas Perkembangan pada Periode 1988-2000
- b. Bidang Ilmu : Sastra/Filsafat
- c. Kategori Penelitian : Pengembangan Ilmu Pengetahuan
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Mahendra Pudji Utama, S.S.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Golongan/Pangkat/NIP : III-A/Penata Muda/132231645
- d. Jabatan Fungsional : Pengajar
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sejarah
- g. Pusat Penelitian : Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
3. Jumlah Anggota Peneliti : 3 orang
- a. Nama Anggota Peneliti 1 : Dra. Yetty Rochwulaningsih, M.Si.
- b. Nama Anggota Peneliti 2 : Dra. Dewi Yulianti, M.A.
- c. Nama Anggota Peneliti 3 : Dra. Titiek Suliyati
4. Lokasi Penelitian : Semarang dan sekitarnya
5. Kerjasama dengan Institusi Lain : Tidak ada
- a. Nama Institusi : -
- b. Alamat : -
- c. Telepon/Faks/e-mail : -
6. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya yang Diperlukan
- a. Sumber dari DIK RUTIN Undip Tahun 2002 : Rp 3.000.000,-
- b. Sumber lain : -
- Jumlah : Rp 3.000.000,-
(Tiga juta rupiah)

Semarang, 1 Oktober 2002

Ketua Peneliti,



Mahendra Pudji Utama, S.S.
NIP 132231645



Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro,

Prof. Dr. Ignatius Riwanto, Sp.BD.
NIP 130529454

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan perkembangan Sobo-Kartti pada periode 1988-2000. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi kegiatan mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber sejarah untuk memperoleh fakta-fakta yang kredibel. Selain itu juga digunakan metode observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Sobo-Kartti pada periode 1988-2000 menunjukkan kecenderungan menurun. Beberapa indikasi yang digunakan untuk melihat kecenderungan penurunan itu adalah perubahan kondisi fisik dan lingkungan, perubahan jenis kursus dan peminatnya, dan manajemen organisasi. Penurunan kondisi fisik dan lingkungan ditunjukkan oleh keadaan gedung yang semakin memprihatinkan karena tidak terawat dengan baik serta keadaan lingkungan sekitar gedung yang semakin kumuh akibat adanya rumah-rumah petak dan semi permanen yang ditempati penghuni liar. Kekumuhan lingkungan itu juga disebabkan oleh sikap dan perilaku pedagang kaki lima yang tidak mengindahkan kebersihan tempat berdagang di sekitar gedung Sobo-Kartti. Penurunan aktivitas kursus ditunjukkan oleh semakin sedikitnya jenis kursus. Pada periode sebelumnya ada lima jenis kursus yang diselenggarakan yaitu kursus guru tari, seni karawitan, seni pedalangan, seni tari anak-anak, dan seni vokal. Pada periode 1988-2000 kursus yang diselenggarakan di Sobo-Kartti hanya terdiri dari dua jenis saja, yaitu seni tari anak-anak dan seni karawitan. Peserta kedua jenis kursus itu juga mengalami penurunan dari waktu ke waktu, terutama untuk peserta kursus tari anak-anak. Padahal, kursus ini memiliki potensi untuk berkembang mengingat pesertanya adalah siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang di Kota Semarang jumlahnya mencapai ribuan orang. Sementara itu, penurunan yang berkaitan dengan manajemen organisasi tampak dari kinerja pengurus Sobo-Kartti yang tidak memperlihatkan prestasi yang antara lain dibuktikan oleh tidak berlanjutnya beberapa kursus yang ada di lembaga ini. Sobo-Kartti belum memiliki visi dan misi yang jelas dan hal ini mengakibatkan kerja para pengurus tidak didasarkan pada program yang memiliki arah dan tujuan yang jelas dan sistematis.

Selain ketidakjelasan visi dan misi lembaga, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi hambatan bagi upaya pengembangan Sobo-Kartti. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sistem pemilihan pengurus yang cenderung tidak memberikan tempat bagi orang atau pihak di luar Sobo-Kartti, kurangnya promosi, kesulitan merelokasi penghuni liar meskipun secara hukum Sobo-Kartti mempunyai posisi yang kuat, tidak dilakukannya evaluasi untuk atas kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga kesulitan yang dihadapi Sobo-Kartti dari waktu ke waktu semakin menumpuk, dan adanya konflik internal di antara pengurus Sobo-Kartti. Pada kepengurusan periode 1998-2003 telah diciptakan program revitalisasi Sobo-Kartti yang bertujuan untuk membangun kembali citra lembaga ini sebagai lembaga pendidikan. Berkaitan dengan program ini maka Sobo-Kartti yang semula bernama Perkumpulan Kesenian Sobo-Kartti diubah statusnya menjadi Yayasan Pendidikan Kesenian Sobo-Kartti. Bentuk yayasan dipilih dengan pertimbangan agar lembaga ini

lebih leluasa untuk menjalin kerja sama dengan pihak lain karena program revitalisasi yang telah dicanangkan memerlukan pemikiran, pendanaan, dan keterlibatan dari berbagai pihak. Namun program yang penuh idealisme ini justru telah menyebabkan terjadinya perpecahan di antara pengurusnya sendiri sehingga menimbulkan hal-hal yang kontraproduktif bagi upaya pengembangan Sobo-Kartti.

Sekalipun perkembangan Sobo-Kartti menunjukkan kecenderungan menurun, keberadaan lembaga ini harus tetap dipertahankan. Secara historis lembaga ini telah memainkan peran yang penting sebagai salah satu tonggak demokratisasi dalam sejarah kesenian tradisi Jawa. Selama perjalanan sejarahnya, Sobo-Kartti telah membuktikan bahwa berbagai hambatan yang harus dihadapinya tidak menghilangkan semangatnya untuk tetap berperan dalam pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi Jawa. Penanganan yang serius dari berbagai pihak yang berkompeten terhadap kegiatan lembaga ini akan memungkinkan Sobo-Kartti kembali menjadi pusat pendidikan kesenian tradisi Jawa sebagaimana yang pernah terjadi pada masa lalu. Jika hal ini dapat dilakukan, maka Sobo-Kartti sebagai aset budaya Kota Semarang akan dapat diselamatkan dan bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu identitas budaya Kota Semarang.

KATA PENGANTAR

Selain sebagai benda cagar budaya yang keberadaannya dilindungi oleh undang-undang, Sobo-Kartti juga menjadi salah satu aset budaya Kota Semarang. Dalam sejarah kebudayaan Kota Semarang, Sobo-Kartti memiliki peranan yang penting. Sayangnya keberadaan lembaga ini semakin kurang dikenal oleh masyarakat kota ini karena informasi tentang hal itu sangat tidak memadai.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan tentang kelangkaan sumber informasi mengenai Sobo-Kartti. Dalam batas tertentu, hasil penelitian ini dapat mengisi kekosongan atau kelangkaan sumber informasi mengenai lembaga ini dan peranannya dalam sejarah kebudayaan di Kota Semarang beserta dengan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensinya.

Penelitian ini dapat dilakukan berkat bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan itu tim peneliti mengucapkan terima kasih, terutama kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, para pengurus Sobo-Kartti, alumni Sobo-Kartti, dan para peserta kursus kesenian Sobo-Kartti. Kami berharap, di antara kelemahan dan kekurangan yang ada, semoga tetap ada yang dapat diambil sebagai manfaat.

Semarang, 1 Oktober 2002

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tinjauan Pustaka	3
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kontribusi Penelitian	6
F. Metode Penelitian	6
BAB II SOBO-KARTTI DALAM LINTASAN SEJARAH	7
A. Berdirinya Sobo-Kartti	7
B. Kondisi Fisik dan Lingkungan	9
C. Kelembagaan	13
D. Aktivitas	16
E. Alumni dan Peranannya dalam Pengembangan Kesenian	21
BAB III PERKEMBANGAN SOBO-KARTTI TAHUN 1988-2000	24
A. Kondisi Fisik dan Lingkungan	24
B. Kelembagaan	29
C. Aktivitas	35
D. Alumni dan Peranannya dalam Pengembangan Kesenian	41
BAB IV HAMBATAN YANG DIHADAPI SOBO-KARTTI DAN USAHA MENGATASINYA	44
A. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Sobo-Kartti	44
B. Usaha-usaha untuk Mengatasinya	52
BAB V KESIMPULAN	56
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini Sobo-Kartti sebagai aset budaya Kota Semarang menjadi bahan perbincangan dan pemikiran yang mengundang kontroversi di media massa. Hal ini sangat terkait dengan adanya sinyalemen rencana *ruisslag* atau tukar guling dari pihak pengurus yayasan. Padahal Sobo-Kartti sebagai aset budaya Kota Semarang merupakan pusat aktivitas dan kreativitas kesenian yang menghasilkan manfaat budaya dan ekonomi, sehingga keberadaannya perlu dilestarikan dan ditumbuhkembangkan. Apalagi dalam rangka konservasi bangunan kuna di Kota Semarang, gedung Sobo-Kartti juga merupakan salah satu yang harus dikonservasi, sebab merupakan bangunan peninggalan sejarah dan budaya yang cukup penting.

Melihat usia dan keunikannya, gedung Sobo-Kartti merupakan salah satu tonggak sejarah kesenian di Kota Semarang. Dalam hal ini gedung Sobo-Kartti dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya berikut Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 tentang Aturan Pelaksanaan UU No. 5 tahun 1992, serta Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 62 tahun 1995 tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan atau Situs. Dengan adanya produk-produk hukum tersebut, sebenarnya secara yuridis formal eksistensi Sobo-Kartti sebagai aset budaya Kota Semarang terlindungi.

Munculnya pemikiran yang kontroversi tentang Sobo-Kartti, di satu sisi menjadi indikator adanya kepedulian kelompok tertentu (intelektual pecinta seni budaya) dalam masyarakat Semarang atas eksistensi dan nasib Sobo-Kartti. Akan tetapi pada sisi yang lain juga menjadi indikator adanya kesenjangan informasi yang cukup tajam antara apa yang sesungguhnya terjadi di dalam Sobo-Kartti (gedung dan segala aktivitasnya) dengan apa yang diketahui oleh masyarakat luas tentang Sobo-Kartti.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, perlu diadakan penelitian tentang Sobo-Kartti, sehingga dapat diketahui kondisi riil Sobo-Kartti dalam berbagai aspek, baik fisik bangunan, sosial, ekonomi, maupun budaya dari pelaku yang terlibat di dalamnya. Gambaran yang komprehensif mengenai Sobo-Kartti ini perlu didapat agar menjadi bahan informasi yang representatif untuk disampaikan kepada publik. Dari hasil ini diharapkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat tentang Sobo-Kartti sebagai aset budaya khususnya pelestarian kesenian Jawa menjadi lebih baik.

Penyebarluasan informasi yang merupakan hasil penelitian tentang Sobo-Kartti diharapkan juga dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Jawa, karena Sobo-Kartti sebagai perkumpulan kesenian dalam kesehariannya menyelenggarakan dan mengelola beragam aktivitas kesenian Jawa.

Sobo-Kartti pada tahun 1980-an masih menyelenggarakan berbagai kegiatan yang terkait dengan bidang kesenian Jawa, antara lain kursus pedalangan, kursus guru tari (tari klasik dan tari kreasi baru), kursus tari anak-anak, dan kursus karawitan yang mencakup pula kursus seni suara (*sindhèn*).

Dari hasil kursus kesenian ini banyak alumni Sobo-Kartti yang kemudian mendirikan sanggar tari, berprofesi sebagai dalang, guru karawitan, guru tari di sekolah-sekolah, *pesindhèn*, dan sebagainya. Namun demikian, bagaimana kondisi fisik bangunan, aktivitas kesenian, dan manajemennya dalam sepuluh tahun terakhir ini belum diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini bermaksud mengkaji perkembangan Sobo Kartti mencakup hal-hal tersebut selama periode 1988-2000. Pembatasan penelitian pada periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tim ini pernah melakukan penelitian tentang Sobo-Kartti untuk periode awal keberadaannya hingga tahun 1987. Dengan demikian, penelitian lanjutan ini merupakan upaya lebih lanjut untuk memotret kondisi Sobo-Kartti secara komprehensif sepanjang perjalanan sejarahnya.

B. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran riil mengenai kondisi Sobo-Kartti sebagai aset budaya Kota Semarang, perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan Sobo-Kartti selama periode 1988-2000. Perkembangan dalam hal ini menyangkut kondisi fisik (gedung), jenis atau ragam kegiatan (kursus atau pelatihan) yang diselenggarakan, dan manajemen organisasinya.
2. Mengapa dalam dekade terakhir ini keberadaan Sobo-Kartti cenderung semakin kurang dikenal masyarakat, padahal pada masa penjajahan Belanda Sobo-Kartti justru menjadi kebanggaan warga Semarang dan sekitarnya.
3. Hambatan-hambatan aktual apa saja yang dihadapi Sobo-Kartti dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan pelatihan kesenian Jawa.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Sobo-Kartti tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang kesenian, khususnya kesenian Jawa yang memang menjadi bidang kegiatannya. Secara umum kesenian diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan keindahan. Lahir dan tumbuhnya kesenian itu sangat terkait erat dengan jiwa perasaan manusia (Dewantoro, 1967: 228). Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, dapat dilihat pada konsep mengenai unsur-unsur kebudayaan universal (*cultural universals*), yaitu unsur-unsur yang ada dalam semua kebudayaan di seluruh dunia baik yang kecil, bersahaja, dan terisolasi maupun yang besar, kompleks, dan dengan suatu jaringan hubungan yang luas (Koentjaraningrat dalam Alfian, ed., 1985: 101).

Jenis-jenis kesenian yang dikelola oleh Sobo-Kartti adalah seni pedalangan, tari Jawa, karawitan, dan seni suara (*tembang*). Sebenarnya dulu Sobo-Kartti pernah menyelenggarakan kursus seni rias tari. Akan tetapi karena tidak ada pesertanya maka kursus tersebut digabungkan dengan kursus guru tari. Oleh karena itu, setiap peserta kursus guru tari selain memperoleh pelajaran tari juga mendapatkan pengetahuan rias tari.

Jika dikaji secara cermat, sebenarnya Sobo-Kartti yang berperan sebagai lembaga pendidikan kesenian itu merupakan suatu wadah pelestarian nilai-nilai

tradisional. Untuk mengangkat Sobo-Kartti agar mendapat perhatian dari masyarakat luas diperlukan penanganan yang serius dan profesional. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka alangkah baiknya jika universitas selain berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan juga turut membantu membentuk pribadi dan nilai sesuai dengan identitas Indonesia. Dalam hal ini belum banyak yang dilakukan oleh universitas di bidang kesenian, kerajinan, dan sastra tradisional (Kartodirdjo, 1987: 13).

Pelestarian dan pengembangan kultural mempunyai arti penting dalam pembangunan. Masyarakat Indonesia dalam fase transisinya membutuhkan lembaga atau organisasi yang dapat menjamin kontinuitas nilai-nilai budaya yang telah dimilikinya. Tanpa adanya lembaga atau organisasi semacam itu, mungkin nilai-nilai budaya yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia akan tergeser oleh nilai-nilai baru yang berasal dari luar. Kondisi yang demikian itu pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya kepribadian bangsa Indonesia. Dengan memahami persoalan tersebut, Sobo-Kartti dapat dikatakan mempunyai andil dalam peningkatan ketahanan nasional, khususnya di bidang kesenian. Apalagi jika diperhatikan bahwa kesenian mempunyai potensi yang kuat sebagai identitas bangsa, karena identitas hanya dapat diperoleh dari unsur budaya yang memiliki nilai-nilai yang bersifat khas dan bermutu tinggi. Di antara unsur-unsur budaya, hanya kesenianlah yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu, sehingga kesenian sangat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan nasional Indonesia (Koentjaraningrat, 1974: 108).

Unsur-unsur budaya yang lain sulit ditonjolkan sebagai unsur budaya yang khas dan bermutu tinggi. Misalnya, sulit untuk mengembangkan suatu sistem teknologi yang khas ala Indonesia dalam abad elektronik dan atom ini karena dalam bidang itu Indonesia sudah terlampau terbelakang. Demikian juga sulit untuk mengembangkan sistem ekonomi ala Indonesia karena sistem ekonomi suatu negara berkembang harus disesuaikan dengan sistem ekonomi negara-negara maju. Mengembangkan suatu organisasi masyarakat khas ala Indonesia akan kesulitan juga karena prinsip-prinsip struktur masyarakat itu relatif bersifat lokal. Adat sopan santun pergaulan Indonesia dan bahasa tentu merupakan alat yang jitu untuk mengembangkan identitas Indonesia, tetapi sulit digunakan sebagai alat untuk

meninggikan rasa kebanggaan bangsa, karena kedua unsur itu sulit dipamerkan di dunia internasional. Ilmu pengetahuan tidak dapat ditonjolkan sebagai unsur kebudayaan nasional Indonesia, karena ilmu pengetahuan bersifat universal. Dalam bidang agama, tidak selayaknya dikembangkan agama Islam khas Indonesia atau agama Katholik khas Indonesia, karena agama adalah “titah” Tuhan.

Dengan melihat potensi kesenian sebagai unsur utama dari kebudayaan nasional Indonesia, maka peranan Sobo-Kartti sebagai lembaga pendidikan kesenian Jawa perlu ditingkatkan dan diinformasikan kepada masyarakat luas. Promosi kesenian Jawa dapat meningkatkan kebudayaan daerah serta memberi alternatif dalam pembentukan kebudayaan nasional Indonesia.

Menurut sinyalemen Kuntowijoyo, sekarang di desa-desa tidak ada lagi sifat partisipatif dalam kesenian, karena orang lebih tertarik menjadi penonton televisi, video-kaset, dan pendengar radio (Kuntowijoyo, 1987: 32). Kalau hal ini benar, maka Sobo-Kartti mempunyai peluang untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi persoalan itu, karena pada kenyataannya Sobo-Kartti menghasilkan beberapa alumni yang telah mengembangkan kesenian Jawa di beberapa kota di sekitar Semarang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perkembangan Sobo-Kartti selama periode 1988-2000, sehingga menjadi bahan yang representatif sebagai informasi untuk disebarluaskan kepada masyarakat.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Sobo-Kartti untuk tetap *survive* dan berkembang. Informasi mengenai hal ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pihak-pihak yang berkompeten dan memiliki perhatian terhadap pengembangan kesenian tradisi Jawa dengan memberikan alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi Sobo-Kartti.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan usaha pelestarian dan perkembangan kebudayaan daerah khususnya kesenian Jawa. Hal ini penting agar kebijakan dan keputusan yang diambil benar-benar berpihak pada kepentingan Sobo-Kartti sebagai aset budaya kota Semarang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis, yaitu mengumpulkan dan menguji secara kritis sumber-sumber sejarah yang berhasil didapatkan untuk kemudian disintesis agar diperoleh fakta sejarah yang kredibel, sehingga dihasilkan tulisan sejarah yang logis, sistematis, dan analitis (Gottschalk, 1976: 46).

Dalam penelitian ini sumber sejarah dapat berupa dokumen tertulis dari pemerintah, lembaga dan surat kabar yang terkait dengan eksistensi dan perkembangan Sobo-Kartti sebagai aset budaya kota Semarang. Selain itu juga digunakan buku-buku yang membahas mengenai kesenian dan berbagai permasalahannya, yang berguna untuk membantu memahami berbagai persoalan yang dihadapi Sobo-Kartti. Di samping sumber tertulis, penelitian ini juga akan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi lebih ditekankan pada kondisi fisik bangunan Sobo-Kartti dan berbagai aktivitas kesenian di dalamnya. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan tim peneliti. (Koentjaraningrat, 1977: 165-174). Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai perkembangan Sobo-Kartti selama periode 1988-2000 beserta hambatan-hambatan yang dihadapi Sobo-Kartti.

Untuk mendapatkan fakta yang kredibel dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada dasarnya fakta-fakta yang didapatkan melalui proses ini masih bersifat fragmentaris. Oleh karena itu perlu dilakukan sintesis agar didapatkan uraian yang relatif sistematis, utuh, dan komunikatif. Selanjutnya hasil seluruh kegiatan ini dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah atau historiografi.